

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN RESILIENSI
KARYAWAN KPG SOLO**



Oleh :

RAGA PRANA DIGDA

F100130199

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN RESILIENSI
KARYAWAN KPG SOLO**

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh:

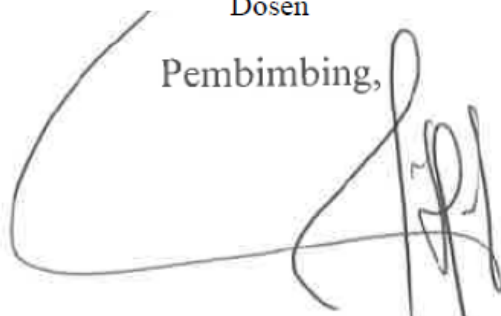
RAGA PRANA DIGDA

F100130199

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing,

A large, stylized handwritten signature in black ink, likely belonging to Dr. Yudhi Satria R.A., is written over the text 'Pembimbing,'.

Dr. Yudhi Satria R.A., SE., S.Psi., M.Si

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN RESILIENSI
KARYAWAN KPG SOLO


OLEH

RAGA PRANA DIGDA
F100130199

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari, Rabu 20 Mei 2020
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Yudhi Satria R.A., SE., S.Psi., M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Daliman, SU
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Mohammad Amir, Msi. Psikolog
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog
NIK.NIDN : 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 15 Mei 2020
Penulis



HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DENGAN RESILIENSI KARYAWAN KPG SOLO

Abstrak

Resiliensi diri yang dimiliki karyawan sangatlah penting mengingat karyawan berperan utama dalam mengembangkan organisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) hubungan antara konsep diri dengan resiliensi diri karyawan KPG Solo; 2) sumbangan efektif konsep diri dengan resiliensi diri karyawan KPG Solo; 3) tingkat konsep diri pada karyawan KPG Solo; 4) tingkat resiliensi diri karyawan KPG Solo. Hipotesis yang diajukan yaitu ada hubungan positif antara konsep diri dengan resiliensi diri pada karyawan KPG Solo. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan KPG Solo, memiliki jenis kelamin laki-laki atau perempuan, telah bekerja minimal satu tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan alat ukur berupa Skala Konsep Diri dan Skala Resiliensi. Analisis data dilakukan dengan korelasi *product moment* dari *pearson* dengan menggunakan program bantu SPSS *for windows* versi 23. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,840 dengan $\text{sig.} = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan resiliensi. Sumbangan efektifitas (SE) konsep diri memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 70,5%, dan masih terdapat 29,5% variabel lain yang mempengaruhi resiliensi selain konsep diri. Variabel konsep diri memiliki rerata empirik (RE) yang tergolong rendah, dan variabel resiliensi memiliki rerata empirik (RE) yang juga tergolong rendah.

Kata kunci : konsep diri, resiliensi.

Abstract

Resiliensi diri yang dimiliki karyawan sangatlah penting mengingat karyawan berperan utama dalam mengembangkan organisasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) hubungan antara konsep diri dengan resiliensi diri karyawan KPG Solo; 2) sumbangan efektif konsep diri dengan resiliensi diri karyawan KPG Solo; 3) tingkat konsep diri pada karyawan KPG Solo; 4) tingkat resiliensi diri karyawan KPG Solo. Hypothesis proposed is that there is a relationship between self concept and resilience of worker. The population in this study is KPG's worker, man or woman, one years experiences be KPG's worker. The sampling technique used was simple random sampling. The method used is quantitative with a measuring instrument in the form Self Concept Scale and Resilience Scale. Data analysis was performed by correlating product moments

from Pearson by using the SPSS for Windows version 23 assistive program. Based on the results of data analysis, the correlation coefficient value was 0.840 with sig. = 0,000 ($p < 0.05$) means that there is a positive and very significant relationship between self concept and resilience. Contribution of effectiveness (SE) self concept has an effect on resilience of 70,5%, and there are still 29,5% of other variables that affect self concept in addition to resilience. The intensity variable of self concept has a relatively low empirical average (RE), and the resilience variable has an empirical average (RE) which is relatively low.

Keywords: self concept, resilience.

1. PENDAHULUAN

Resiliensi diri yang dimiliki karyawan sangatlah penting mengingat karyawan berperan utama dalam mengembangkan organisasi. Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan ada tujuh aspek resiliensi diri, yaitu pengendalian emosi, kemampuan untuk mengontrol impuls, optimis, kemampuan untuk menganalisis penyebab dari masalah, kemampuan untuk berempati, *self-efficacy*, serta kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan.

Pada kenyataannya terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan resiliensi diri pada karyawan di KPG. Permasalahan ini terjadi di bagian operasional. Karyawan KPG di bagian operasional, umumnya lulusan SMK atau sederajat. Pekerjaan yang mereka lakukan adalah melakukan operasional mesin, desain ataupun proses finishing. Tugas tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan proyek yang ada di KPG. Artinya, tidak terdapat spesifikasi khusus atas pekerjaan yang mereka lakukan dan harus siap *rolling* tugas. Setiap karyawan yang mendapatkan tugas baru akan dipandu oleh supervisi selama tiga hari dan selanjutnya melakukan tugas sendiri. Kondisi inilah yang membedakan antara karyawan KPG dengan karyawan pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 19 Agustus 2019 dengan kepala SDM Kencana Printing Solo (Bpk Andi) diketahui bahwa terdapat karyawan yang sulit melakukan pengendalian emosi yang ditunjukkan dengan marah dan mudah konflik dengan karyawan lainnya. Permasalahan lainnya adalah karyawan kemampuannya untuk meraih apa yang diinginkan cenderung kurang. Ini

ditunjukkan dengan saat menghadapi kesulitan kerja lebih memilih diam dibandingkan mencari solusi untuk menyelesaikan masalah.

Kepala SDM perusahaan tersebut lebih lanjut menjelaskan bahwa adanya hal tersebut membuat perusahaan sulit berkembang karena karyawan bekerjanya menjadi tidak maksimal. Dampak lebih lanjut dari resiliensi diri yang rendah menurut kepala SDM adalah tingginya intensi *turnover* dan pada akhirnya perusahaan harus selalu melakukan *recruitment* setiap tahunnya, membina dari awal kembali para karyawan baru dan pada akhirnya juga merugikan finansial perusahaan. Kondisi ini menunjukkan perlunya menyelesaikan masalah resiliensi diri di KPG. Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian di KPG.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang karyawan pada tanggal 19 Agustus 2019 di KPG, diketahui bahwa keduanya sering sulit untuk semangat bekerja lagi jika menghadapi suatu pekerjaan yang sulit, serta kurang mampu mengontrol impuls yang ada seperti mudah merasa bosan, sulit mencari solusi dan tidak memiliki dorongan untuk mencapai hasil kerja yang maksimal.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah penulis lakukan dengan Nurdin, supervisi di KPG pada tanggal 20 Agustus 2019. Beliau menjelaskan bahwa karyawan banyak yang mengalami masalah resiliensi diri. Contohnya adalah minimnya aspek resiliensi diri pengendalian emosi yang ditunjukkan dengan sulit mengendalikan emosi saat mengalami kegagalan, apabila mendapatkan beragam tugas karyawan tersebut bukannya mencari solusi untuk mengatasi masalahnya, namun cenderung mudah putus asa, bingung, menunda mengerjakan, marah bahkan terdapat karyawan yang dengan sengaja tidak masuk saat *death line* agar dapat mundur waktu pengerjaannya. Artinya, karyawan kesulitan mencari solusi permasalahan yang dihadapi.

Lebih lanjut diketahui bahwa berdasarkan hasil observasi, aspek rendahnya kemampuan untuk meraih hasil kerja yang baik, serta kurang mampu beradaptasi dengan beragam tekanan kerja. Permasalahan yang ada di KGP nampaknya membutuhkan penanganan segera karena tanpa adanya penanganan maka karyawan yang tingkat resiliensinya rendah cenderung sulit untuk beradaptasi

dengan beragam tugas yang ada di tempat kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Reivich dan Shatte (2002) setiap orang membutuhkan resiliensi diri untuk menghadapi setiap masalah, tekanan, dan setiap konflik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang resiliensi dirinya tinggi akan menggunakan sumber dari dalam dirinya sendiri untuk mengatasi setiap masalah yang ada, tanpa harus merasa terbebani dan bersikap negatif terhadap kejadian tersebut. Orang yang resilien tinggi dapat memandu serta mengendalikan dirinya dalam menghadapi masalah sepanjang perjalanan hidupnya. Kondisi sebaliknya akan terjadi jika individu memiliki resiliensi diri rendah. Resiliensi, selain berguna untuk mengatasi pengalaman negatif, stres, atau menyembuhkan diri dari trauma, juga berguna untuk mendapatkan pengalaman hidup yang lebih kaya dan bermakna serta berkomitmen dalam mengejar pembelajaran dan pengalaman baru (Grotberg, 2000).

Terdapat beberapa faktor yang berkaitan dengan resiliensi. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah konsep diri. Lianasari (2016) telah melakukan penelitian, hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan positif yang signifikansi antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja putus sekolah. Remaja putus sekolah memiliki skor konsep diri yang berada pada kategori tinggi dengan mean sebesar 87,6 dan remaja putus sekolah memiliki skor resiliensi yang berada pada kategori tinggi pula dengan mean sebesar 63,32. Besarnya variasi konsep diri dengan resiliensi dapat menjelaskan bahwa konsep diri memberikan pengaruh terhadap resiliensi sebesar 65,93% dan sisanya sebesar 34,07% yang dipengaruhi oleh faktor lain di luar konsep diri yang dapat berpengaruh terhadap resiliensi.

Rakhmat (2015) mengatakan bahwa konsep diri merupakan cara individu memandang atau melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri. Konsep diri merupakan hal penting yang akan menentukan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Konsep diri yang positif berarti bahwa semakin banyak individu tersebut dalam memahami kelebihan serta kekurangannya. Konsep diri positif akan membuat individu merasa senang karena individu tersebut akan secara sukacita menerima kondisi diri. Konsep diri mencakup harga diri, dan gambaran diri

seseorang. Aspek dari konsep diri menurut Rakhmat (2015) adalah fisiologis, psikologis, psikososial, serta psikospiritual.

Hasil wawancara dengan lima orang karyawan KPG pada tanggal 20 Agustus 2019 diketahui bahwa terdapat tiga orang yang menyatakan memiliki masalah resiliensi seperti sulit untuk bangkit kembali secara mental setelah mengalami kegagalan. Dua orang lainnya juga menyatakan bahwa kurang mampu beradaptasi dengan beragam tugas. Ketiga orang lainnya menjelaskan bahwa merasa dirinya memiliki konsep diri yang baik. Hal ini ditunjukkan dengan mampu mengetahui kelebihan dan kekurangan diri. Kelima karyawan tersebut menyatakan bahwa mereka kurang memiliki resiliensi yang tinggi. Hal ini nampak dari mudah terpengaruh orang lain dan cenderung bingung saat menghadapi masalah. Terdapat dua orang yang menyatakan bahwa sulit mengendalikan emosi diri seperti rasa kesal, marah ataupun sedih.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara teoritis diketahui bahwa dukungan keluarga dan konsep diri memiliki keterkaitan dengan resiliensi namun kenyataannya kondisi tersebut tidak sesuai. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara *das sollen* dengan *das sein*. Guna memahaminya maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Resiliensi Karyawan KPG Solo”. Penelitian tersebut penting untuk dilakukan karena tanpa adanya resiliensi yang tinggi maka karyawan akan sulit berkompetisi bekerja secara maksimal dan hal ini sangat merugikan perusahaan.

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan variabel bebas (X) adalah konsep diri dan variabel terikat (Y) adalah resiliensi. Populasi penelitian ini adalah karyawan KPG Solo, memiliki jenis kelamin laki-laki atau perempuan, telah bekerja minimal satu tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan alat ukur berupa Skala Konsep Diri dan Skala Resiliensi. Aitem dalam penelitian ini terbagi menjadi aitem *favourable* dan *unfavourable*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis product moment diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,840 dengan sig. = 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang positif dan sangat signifikan antara konsep diri dengan resiliensi. Artinya semakin positif konsep diri individu, maka semakin tinggi pula resiliensinya. Demikian sebaliknya semakin negatif konsep diri individu, maka semakin rendah pula resiliensinya.

Hasil analisis perhitungan statistik variabel konsep diri diketahui bahwa rerata empirik (RE) sebesar 69,22 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 120 yang berarti konsep diri termasuk dalam kategori rendah. Menurut Lianasari (2016) salah satu yang mempengaruhi konsep diri yaitu resiliensi. Artinya, dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang dimiliki subjek tergolong rendah.

Variabel resiliensi diketahui bahwa rerata empirik (RE) sebesar 81,88 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 140 yang berarti resiliensi termasuk dalam kategori rendah. Artinya, dapat disimpulkan bahwa resiliensi karyawan tergolong rendah.

Besarnya pengaruh konsep diri terhadap resiliensi dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi yang didapat. Nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 0,705. Artinya konsep diri memiliki pengaruh terhadap resiliensi sebesar 70,5%, dan masih terdapat 29,5% variabel lain yang mempengaruhi resiliensi selain konsep diri.

Hasil uji normalitas dengan teknik *one sample Kolmogorov Smimov* menunjukkan bahwa data yang dianalisis sebarannya adalah normal, diperoleh dengan nilai konsep diri adalah $Z\text{-KS} = 0,106$ dengan $p = 0,098$ ($p > 0,05$). Nilai resiliensi diri diperoleh nilai $Z\text{-KS} = 0,113$ dengan $p = 0,057$ ($p > 0,050$).

Uji linieritas diperoleh hasil bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel tergantung adalah dengan nilai F sebesar 103,648 dengan $p = 0,000$ ($p < 0.050$), dengan hasil ini maka hubungan kedua variabel adalah linier.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu ada hubungan positif antara konsep diri dengan resiliensi. Semakin tinggi konsep diri pada karyawan, semakin tinggi pula resiliensinya. Semakin rendah konsep diri pada karyawan, maka semakin rendah pula resiliensinya. Sumbangan efektif konsep diri terhadap resiliensi sebesar 70,5%. Artinya hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat 29,5% variabel resiliensi ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain tersebut antara lain adalah faktor dukungan keluarga, lingkungan, dan *coping*.

Penulis menyarankan bagi karyawan KPG yang mengalami permasalahan berkaitan dengan resiliensi diri sebaiknya berupaya meningkatkan konsep dirinya. Hal tersebut karena hasil penelitian ini yang menunjukkan konsep diri berkaitan dengan resiliensi diri. Semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh karyawan diharapkan akan membuat resiliensi dirinya juga meningkat. Cara untuk meningkat konsep diri dengan berusaha untuk lebih menerima dan yakin akan kondisi fisiknya, psikologis, psiko-sosiologis, maupun psiko-spiritual.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti resiliensi diri disarankan untuk mempertimbangkan dan mengkaji faktor lain yang mempengaruhi resiliensi diri selain konsep diri, misalnya dengan meneliti variabel dukungan keluarga, lingkungan, dan *coping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Grotberg, H. (2000). *Resilience for today: gaining strenght from adversity*. United States of America: Greenwood Publishing Group, Inc.
- Lianasari, M. L. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan resiliensi pada remaja putus sekolah di Kecamatan Gisting Lampung Selatan. *Tugas Akhir*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rakhmat, J. (2015). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reivich, K. And Shatte, A. (2002). *The resilience factor*. New York: Random House, Inc.